

**IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI ASRAMA ABU DZAR AL-GHIFFARI
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

AHMAD AZZAM ADHOMAH
NIM. 18104010113

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-877/Un.02/DT/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI ASRAMA ABU DZAR AL-GHIFARI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AZZAM ADHOMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18104010113
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Nur Munajat, M.Si
SIGNED

Valid ID: 62565f96973e2



Penguji I

Sri Purnami, S.Psi. M.A.
SIGNED

Valid ID: 624fd9c3d7c9c



Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 62564549eee4e



Yogyakarta, 25 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62577b0ab5df4

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Azzam Adhomah
NIM : 18104010113
Jenjang : Sarjana
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dan telah dicantumkan sumbernya secara ilmiah berdasarkan pedoman akademik. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya peneliti, maka peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Azzam Adhomah

NIM. 18104010113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Azzam Adhomah
NIM : 18104010113
Judul Skripsi : Implementasi *Hybrid Learning* Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Pembimbing

Drs. Munajat M.Si.

NIP : 196801101999031 002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيَىٰ هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl : 125)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Exmedia Arkanleema, 2014).

HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَ بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Yang mana telah melimpahkan banyak nikmat, rahmat dan pertolongan-Nya kepada. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita masih bisa merasakan manisnya iman sampai saat ini.

Penyusunan skripsi ini, merupakan laporan dari penelitian yang berjudul “Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Munajat, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
4. Bapak Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Jajaran Direksi, Segenap Guru, Pamong, Musyrif, Karyawan dan Santri Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Keluarga Tercinta, Ayahanda Mulyono, Ibunda Siti Muinawati, S.Pd. dan saudara kandung saya Ahmad Afwa Azmiddin yang selalu mencurahkan do’a Kasih sayang, perhatian dan pengertian, serta dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Calon Istriku Malwa Sabrina Wahida serta calon mertua Ayahanda H. Hidayaturohman, M.Pd. dan Ibunda Emmy Nikmawati, SH. Yang telah selalu

mencurahkan do'a, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan serta dukungan berupa materi maupun non materi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Segenap teman-teman seperjuangan program studi PAI yang selalu mendukung dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan menjadi pahala jariyah dan dapat diterima disisi Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Maret 2022
Penulis,

Ahmad Azzam Adhomah

NIM. 18104010113



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ahmad Azzam Adhomah: Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pada era awal *new normal*, pembelajaran tatap muka hanya dibolehkan beberapa persen saja untuk mencegah kerumunan dalam jumlah yang besar dan mencegah penularan covid-19. Oleh karena itu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membuat kurikulum darurat yang dalam pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan *blended learning* dilakukan sebagai solusi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka di masa *social distancing* untuk mencegah penularan Covid-19. Serta masalah yang ditemukan di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari yakni pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz yang kurang maksimal berdasarkan observasi awal dan wawancara beberapa sumber.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, (2) Mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini berjenis *field research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam memperoleh data penelitian menggunakan beberapa metode meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, *blended learning* yang telah dilaksanakan ini sudah memenuhi semua unsur atau komponennya, yang terdiri dari: (a) pembelajaran tatap muka; (b) *online learning*; dan (c) belajar mandiri. Implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari melalui beberapa tahapan sebagai berikut : tahap perencanaan yaitu adanya proses analisa materi, menentukan media, menyiapkan sumber belajar dan mengatur jadwal bagi santri *offline* maupun santri *online*, musyrif mengawasi pembelajaran dengan apersepsi kemudian dilanjutkan penjelasan materi, penugasan, penilaian dan evaluasi pembelajaran. (2) Dalam pelaksanaan *blended learning* pada pembelajaran tahfidz memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini dapat menjadi kekuatan bagi sekolah untuk terus meningkatkan dan berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan kekurangan sebuah program akan menjadi evaluasi bersama. (3) Saat proses pembelajaran terjadi kendala yang menghambat, Madrasah dan asrama harus bersinergi dan siap memfasilitasi sarana prasarana yang dapat mendukung

pembelajaran. Jika kendala sudah ditemukan sudah seharusnya untuk dievaluasi dan perbaikan harus segera dilakukan. Terutama pamong dan musyrif sebagai pelaksana *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz di asrama harus lebih siap untuk membina dan mendampingi saat pembelajaran mengingat kondisi yang dialami berbeda dengan sebelumnya.

Kata Kunci: Implementasi *Blended Learning*, Tahfidz Al-Qur'an



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metodologi Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH MU' ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	39
A. Letak Geografis	39
B. Sejarah Singkat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	40
C. Visi dan Misi	42
D. Identitas Sekolah	43
E. Struktur Organisasi.....	44
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Santri	52
G. Sarana dan Prasarana.....	61

H. Pembelajaran Pada Masa Darurat dengan Menggunakan <i>Blended Learning</i>	65
BAB III ANALISIS IMPLEMENTASI <i>BLENDED LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI ASRAMA ABU DZAR AL-GHIFFARI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
A. Pelaksanaan <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari.....	76
B. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari	81
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari.....	88
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I: Data Ruangan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.... 63



DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Struktur Organisasi Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	44
Gambar II : Menu Utama Ruang Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	72
Gambar III : Sumber Belajar pada Ruang Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	72
Gambar IV : Jadwal Kegiatan Pembelajaran Pesantren MTs Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021/2022 Semester Ganjil	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Penelitian.....	99
Lampiran II	: Transkrip Wawancara	102
Lampiran III	: Catatan Lapangan	117
Lampiran IV	: Surat Izin Penelitian	120
Lampiran V	: Foto Dokumentasi.....	121
Lampiran VI	: Surat Pengajuan Skripsi	126
Lampiran VII	: Bukti Seminar Proposal	127
Lampiran VIII	: Berita Acara Seminar Proposal.....	128
Lampiran IX	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	129
Lampiran X	: Sertifikat PBAK.....	130
Lampiran XI	: Sertifikat SOSPEM	131
Lampiran XII	: Sertifikat OPAC	132
Lampiran XIII	: Sertifikat IKLA.....	133
Lampiran XIV	: Sertifikat TOEFL.....	134
Lampiran XV	: Sertifikat PKTQ	135
Lampiran XVI	: Sertifikat PLP-KKN Integratif	136
Lampiran XVII	: KRS Terakhir	137
Lampiran XVIII	: Kartu Tanda Mahasiswa	138
Lampiran XIX	: Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa	139

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 B/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain'	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal Pendek

اَ	Ā	كَتَبَ	Kataba
اِ	Ī	سُئِلَ	Su-ila
اُ	Ū	يَذْهَبُ	Yadzhabu

3. Konsonan Tunggal

ا	Ā	قَالَ	Qāla
ي	Ī	قِيلَ	Qīla
و	Ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Konsonan Tunggal

أَيُّ	Ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ	Au	حَوْلَ	Haula

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 adalah abad pengetahuan yang mengharuskan manusia sadar dengan pendidikan dan permasalahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, manusia harus memiliki kemampuan yang cukup.² Berbagai permasalahan yang sederhana sekalipun tetap membutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikannya. Sedangkan kemampuan yang cukup dapat dicapai dengan jalan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan adalah sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia dalam usaha melestarikan hidupnya. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki kualitas yang unggul dalam berbagai hal. Pendidikan merupakan proses dimana potensi-potensi (kemampuan) manusia yang sudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik oleh alat-alat yang disusun sedemikian rupa dan dikerjakan oleh manusia untuk menolong dirinya sendiri maupun orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (yakni kebiasaan baik).³

Dunia akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sesuatu yang lama akan mulai digantikan dengan sesuatu yang baru. Dari pemikiran, kebiasaan, serta hal-hal lama yang sekiranya kurang efektif dan tidak relevan lagi di masa kini. Perubahan yang terjadi di berbagai aspek ini dikarenakan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Manusia mulai meninggalkan sesuatu yang sudah dianggap

² Wasis D.Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hlm 13.

³ John S.Brubacher, *Modern Philosophies of Education*. (New Delhi: Tata Mc.Grow Hill. Publishing Company,Ltd.,198 1,Fourth Edition), hlm 371.

usang dan beralih ke sesuatu yang terbaru. Masih banyak orang yang belum menyadari perubahan yang terjadi saat ini. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada sektor ekonomi saja, pada sektor pendidikan pun ikut berubah.

Masyarakat sekarang baik sebagai individu maupun kelompok yang tidak menguasai pengetahuan, keterampilan serta informasi yang akurat dan mutakhir tidak akan mampu bersaing karena akan tergerus oleh perubahan, dan akan tergerus oleh sendirinya. Baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global internasional.

Karakteristik kehidupan dalam era ini didominasi pengetahuan, keterampilan, dan informasi sebagai modal keunggulan.⁴ Sumber daya manusia yang diperlukan dalam era global adalah lulusan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan orientasi ulang terhadap paradigma-paradigma keberhasilan pembelajaran yang digunakan selama ini. Pembenahan pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan. Pembelajaran tidak hanya berbicara segi kognitif, melainkan perlu pengembangan pula segi afektif, dan psikomotor.⁵ Untuk itu, pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi saat ini.

Sebelum IPTEK berkembang dengan pesat, pendidikan di era lama masih bersifat konvensional atau menggunakan metode pembelajaran tradisional. Pendidikan hanya sebatas duduk, mendengarkan, mencatat, tanpa melibatkan keaktifan siswa. Pendidikan ini disebut juga dengan *teacher center* yang artinya pembelajaran masih berpusat pada guru. Sistem pendidikan ini memiliki banyak evaluasi, tidak ditinggalkan namun hanya saja jarang dipakai karena pembelajaran konvensional terlalu monoton, kurang kreatif dan inovatif sehingga siswa akan cepat bosan dan bahkan mengantuk saat pembelajaran. Di era modern ini, inovasi-inovasi yang terus berkembang memberikan dampak

⁴ E. Mulyasa dan Dadang Iskandar, dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 19.

⁵ *Ibid*, hlm 12.

signifikan bagi dunia pendidikan. Karena inovasi, pendidikan yang semula berpusat pada guru kini berkembang menjadi (*student center*) yaitu pendidikan yang berpusat pada siswa.

Ketika internet ditemukan pada abad ke 19 manusia mulai mengubah pola hidupnya dan hal ini juga berdampak dalam segala aspek kehidupan manusia, terutamanya dalam bidang pendidikan sehingga pada abad ke 20, *online learning* dapat dikategorikan sebagai salah satu inovasi pengembangan dalam bidang pendidikan yang maju. Dari perkembangan teknologi tersebut muncul institusi yang menawarkan pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik tidak perlu untuk hadir di dalam kelas dan mengikuti kelas secara fisik. Pola pembelajaran *online* menggunakan *e-learning* juga bisa diterapkan pada saat ini, sehingga memudahkan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengembangkan pola pembelajaran yang bukan lagi menjadikan pendidik sebagai pusat utama atau *teacher centered* dalam pembelajaran, melainkan mengubahnya dengan *student centered* dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada mulanya masih menggunakan metode tradisional kemudian dikembangkan oleh para ahli dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya telah mengubah sistem pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah media *personal computer* atau laptop dengan menggunakan jaringan internet yang melahirkan sebuah inovasi yaitu pola pembelajaran *online* menggunakan *e-learning*.⁶ Pola pembelajaran *e-learning*, peserta didik memiliki kemudahan dalam belajar karena dapat memilih materi pembelajaran berdasarkan minatnya sendiri, sehingga belajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan, penuh motivasi, semangat, menarik perhatian, belajar bisa dilakukan

⁶ Walib Abdullah, "Model Blended Learning Dalam Meningkatkan," FIKROTUNA, no. 1 (2018) hlm 857.

kapan saja dan dimanapun tempatnya.⁷ Namun dalam kenyataannya pola pembelajaran *e-learning* tidak sepenuhnya membuat peserta didik semangat dalam belajar, pembelajaran *e-learning* dapat menimbulkan peserta didik bermalas-malasan, karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dikarenakan tidak adanya pengawasan, belajar menjadi instan karena semua informasi dan ilmu-ilmu dapat diakses melalui internet. Pembelajaran *e-learning* juga perlu dievaluasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ideal.

Namun *online learning* yang pada hakikatnya merupakan sebuah inovasi menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan baru bagi manusia pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena sebuah pandemi yang melanda dunia telah mengubah sejarah manusia. Pandemi covid-19 memberikan dampak besar bagi masyarakat di dunia terkhusus bagi Indonesia. Pandemi mengubah segala aspek kebiasaan dalam kehidupan keseharian terlebih kepada aspek pendidikan. Pembatasan sosial dilakukan baik dari skala kecil hingga besar. *Social distancing* memberikan pembatasan waktu dan ruang terhadap kegiatan rutin dalam sistem pembelajaran. Sehingga *online learning* atau pembelajaran daring menjadi sebuah solusi tunggal dalam kondisi pencegahan penyebaran covid-19.

Selama pandemi covid-19 tentunya ada banyak dampak terhadap dunia pendidikan. Salah satunya dikarenakan pembelajaran daring yang berlangsung hampir dua tahun mengakibatkan terjadinya *learning loss* bagi peserta didik. Menurut The Education and Development Forum pada tahun 2020, *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau tidak keberlangsungannya proses pendidikan.⁸ Pada dasarnya istilah *learning loss* di dalam dunia pendidikan sudah ada sebelum pandemi

⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Teori Blended Learning)*, (Malang: Prestasi Pustaka, 2014) hlm 1.

⁸ Wahyu Dewi Pratiwi, *Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua*. (Boyolali: Jurnal Edukasi Nonformal, Vol.2 No.1 2021), hlm 148.

covid-19 dengan faktor kesenjangan ekonomi dan kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia.

Di masa pandemi istilah *learning loss* lebih mengacu kepada hilangnya kesempatan para peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka sehingga berkurangnya intensitas interaksi dengan guru. Oleh karena itu istilah *learning loss* jarang didengar sebelum masa pandemi karena saat proses pembelajaran tatap muka intensitas interaksi siswa dan guru tidak mengalami hambatan. Dampak *learning loss* tersebut dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik dalam menguasai pembelajaran dengan hal ini tentunya institusi pendidikan perlu mencegah terjadinya *learning loss* dengan melakukan inovasi yang dapat menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran.

Inovasi dalam pendidikan terus bermunculan sehingga terjadi pembelajaran yang variatif. Kemudian muncul teori *blended learning* yang menjadi salah satu solusi baru dalam era kebiasaan baru (*new normal*). Teori *blended learning* merupakan teori pembelajaran yang menggabungkan antara pola pembelajaran *online* yang lebih mengutamakan *output* pada aspek pengetahuan atau kognitif dengan pola pembelajaran konvensional (*offline*) yang lebih mengutamakan *output* pada aspek psikomotorik atau keterampilan dan aspek afektif atau sikap, baik sikap sosial maupun sikap spiritual, serta pola pembelajaran konvensional juga membantu guru lebih memaksimalkan kembali perannya sebagai seorang pendidik. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi informasi melalui sistem online dalam pembelajaran dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional. *Blended learning* memiliki tujuan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mudah saat belajar mandiri, berkelanjutan dan berkembang.

Salah satu bagian pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Al-Qur`an. Proses pembelajaran Al-Qur`an ini sama dengan yang lainnya. Hanya saja terdapat distingsi fundamental dari sisi poin-poin yang terkandung dalam perencanaan sang pendidik,

meliputi tujuan, sumber belajar, materi, media yang digunakan, metode, waktu, dan evaluasi. Beberapa poin ini dapat menjadi sumber keberhasilan dalam proses pembelajaran Al-Qur`an, jika sang pendidik mampu mengimplementasikan sesuai dengan prosedur dan karakter dari masing-masing peserta didik.

Blended learning juga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peran pendidik, khususnya para pendidik agama Islam, sejatinya peran pendidik bukan hanya menyampaikan keilmuan saja melainkan pendidik merupakan sentral figur siswa seperti yang dijelaskan Al-Ghazali pendidik merupakan *al-mudarris*, *al-mualim*, *al-muaddib* dan *al-walid*. Yang artinya bahwa secara fungsional pendidik adalah seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, membentuk sikap spiritual anak, dan pendidik juga harus menjadi seorang yang patut digugu dan ditiru, baik berupa kata maupun perbuatannya.⁹

Untuk dapat merealisasikannya, sang pendidik harus mahir dalam sistematika ataupun tahapan pembelajaran, dan memahami betul karakter setiap peserta didik. Hal ini penting dilakukan, mengingat dalam realisasi pembelajaran Al-Qur`an seseorang harus mempraktekkan hasil edukasinya dengan problem-problem kehidupan yang dijalani, tidak cukup dengan ceramah, pengajian, penafsiran ataupun penerjemahan.¹⁰ Bahkan inovasi pembelajaran baru yang dilakukan oleh pendidik sangat diperlukan, mengingat di era industri 4.0 pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun secara realitas, pembelajaran Al-Qur`an yang dilakukan pendidik tidak jarang menggunakan sistematika pembelajaran tradisional.

Paling sedikit ada dua faktor mengapa pendidik masih menggunakan sistematika pembelajaran Al-Qur`an tradisional. Pertama,

⁹ Suparta, *Pengantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. (Jakarta: Rajawali, 2016) hlm 132

¹⁰ Lukman Hakim, *Terapi Qur'ani untuk Kesembuhan dan Rezeki Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)* (Jakarta: Link Consulting, 2012), hlm.6-7

sang pendidik menolak adanya perubahan, dan kedua, pendidik siap menerima perubahan namun sarana prasarana yang menjadi penopang pembelajaran Al-Qur`an dirasa belum cukup membawa proses pembelajaran ke ranah revolusi industri 4.0. Sehingga persepsi semacam ini mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran Al-Qur`an.

Contoh manifestasi kegagalan tersebut berupa peserta didik yang belum menyentuh karakter Qurani, pudarnya rasa cinta terhadap Al-Qur`an, mayoritas berpedoman dengan teknologi bukan Al-Qur`an, tidak memiliki sopan santun, dan materi yang diterima hanya sebatas pengetahuan tanpa ada performan yang mengejawantah implementasi dalam tripusat pendidikan.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sekolah kader Muhammadiyah memiliki misi, salah satunya adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan peserta didik di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kondisi pandemi membuat semua aktivitas pembelajaran menjadi terbatas. Pada era awal *new normal*, pembelajaran tatap muka hanya dibolehkan beberapa persen saja untuk mencegah kerumunan dalam jumlah yang besar dan mencegah penularan covid-19. Oleh karena itu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membuat kurikulum darurat yang pada pelaksanaannya menggunakan *blended learning*. *Blended learning* bisa dikatakan sesuatu hal yang baru di Madrasah ini. Tentunya masih banyak kekurangan, hambatan dan perlu adanya evaluasi yang mendalam. Ditambah lagi adanya kewajiban Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran di asrama. Kebijakan pemerintah yang hanya membolehkan pembelajaran tatap muka dengan kapasitas beberapa persen saja, pada akhirnya hanya beberapa santri saja yang bisa kembali ke asrama dan sisanya masih berada di rumah yang mengakibatkan kondisi santri berbeda-beda. Seperti halnya *blended learning* yang dilaksanakan di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa kendala

sehingga pembelajaran di asrama bisa dikatakan belum maksimal. Apalagi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai pokok-pokok pembelajaran agama Islam di pesantren dan sebagai bekal untuk kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu peneliti tertarik dengan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada masa pandemi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa kelebihan dan kekurangan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-

Qur'an di asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskriptif analitis kritis tentang pengembangan pembelajaran *Blended* pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai kekayaan keilmuan Islam dalam perkembangan era dan sebagai koreksi serta masukan untuk meningkatkan mutu kurikulum pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan strategi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Referensi keilmuan dan motivasi akademik tentang implementasi *Blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang tepat dan optimal serta meningkatkan mutu pendidikan dari segi kualitas dan kuantitas.

2) Bagi Guru Pengampu

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para guru PAI atau yang terkait dengannya, terutama guru yang mengajar pelajaran tahfidz Al-Qur'an kepada siswa di lingkup kelas ataupun asrama dan menjadi solusi untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan dapat mencari metode yang terbaik sehingga dapat mencapai pembelajaran yang ideal.

D. Kajian Pustaka

Sudah banyak ditemui berbagai penelitian mengenai pembelajaran *Blended* di sekolah atau madrasah. Berbagai sudut pandang dan fokus selalu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Sebagian besar hanya membahas pada pelajaran PAI secara umum, yakni di sekolah atau di perguruan tinggi. Dari beberapa literatur yang menjadi rujukan, peneliti

menemukan beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan bahan pembandingan dalam penelitian ini. Beberapa literatur yang menjadi rujukan adalah:

Pertama, skripsi berjudul “Penerapan Program *Blended Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Kesehatan Amanah Husada Yogyakarta” yang ditulis oleh Mohammad Mofti Sahara. Penelitian ini berfokus pada Implementasi teori *blended learning* dan peningkatan motivasi belajar di SMK Kesehatan Amanah Husada Yogyakarta.¹¹ Perbedaannya adalah penelitian ini fokus terhadap mata pelajaran PAI secara umum pada jenjang sekolah menengah kejuruan, sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap mata pelajaran Al-Quran (Tahsin dan Tahfidz) pada lingkup madrasah yang berbasis asrama.

Kedua, jurnal berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*” yang ditulis Dhea Abdul Majid. Penelitian ini menggunakan *field research* namun tidak dicantumkan sekolah sebagai objek penelitian secara khusus.¹² Perbedaannya adalah penelitian ini hanya memberikan sebuah gagasan inovasi mengenai *blended learning* yang secara umum dapat diterapkan di berbagai sekolah dengan fasilitas yang mendukung, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai *blended learning* yang terfokus pada Madrasah Muallimin Muhammadiyah sebagai objek penelitian.

Ketiga, Skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih” yang ditulis oleh Veni Oktasari.¹³ Penelitian ini

¹¹ Mohammad Mofti S, *Penerapan Program Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMK Amanah Husada Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

¹² Dhea Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis Blended Learning*, (Cirebon: Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 1, Juni, 2019)

¹³ Veni Oktasari, *Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Prabumulih*, (Palembang: Skripsi Jurusan

bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kelas yang diterapkan model *hybrid learning* dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui pola pembelajaran Al-Qur'an secara *hybrid* di madrasah yang berbasis asrama.

Keempat, Tesis berjudul “Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI” yang ditulis oleh Ahmad Khoiruddin.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten media pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah bagi peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Surabaya dan untuk mengetahui pelaksanaan metode *Blended Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah bagi peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Surabaya, sedangkan penulis bertujuan mengetahui pola pembelajaran Al-Qur'an secara *hybrid* di asrama lembaga pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi

Menurut Usman, Implementasi adalah sebuah proses yang dilaksanakan sebagai kebijakan atau aktivitas terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi terbagi menjadi perencanaan, penerapan, dan evaluasi.¹⁵

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017)

¹⁴ Ahmad Khoiruddin, *Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di Smp Negeri 13 Surabaya)*, (Surabaya: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹⁵ Faridatul K Zain, dkk, *Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Malang*, (Malang: Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 Nomor 4, 2021), hlm 106

Secara sederhana, implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi juga merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

2. *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning disebut juga sebagai *hybrid learning*. Keduanya memiliki pengertian kombinasi atau campuran. Makna yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis *online* (jarak jauh).¹⁶

Pendapat pula dinyatakan oleh Graham bahwasannya *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan melalui

¹⁶ Wasis D.Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm 144

penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran *online* dan *offline* yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.¹⁷

Blended learning adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran di mana instruksi yang disampaikan melalui campuran pembelajaran online dan tradisional yang dalam pelaksanaannya di pimpin oleh pengajar. Tujuan pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar dapat belajar dengan mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat.¹⁸

Menurut Graham dalam Kuntarto, pola Pembelajaran *blended learning* mempunyai dua tipe lingkungan pembelajaran, yakni ada lingkungan pembelajaran tatap muka secara tradisional (*traditional face to face learning environment*) yang masih digunakan di daerah perdesaan dan *distributed learning environment* yang sudah mulai berkembang seiring dengan teknologi-teknologi baru yang memungkinkan perluasan untuk mendistribusikan komunikasi dan interaksi atau bisa yang biasa disebut dengan pola pembelajaran *e-learning*.¹⁹

Blended Learning dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara pendidik dan peserta didik saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai

¹⁷ W Charkes R Graham Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, *Blended Learning Research Perspective* (New York: Routledge, 2014) hlm 48

¹⁸ Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Press, 2018) hlm 60.

¹⁹ Kuntarto & dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Aspek *Learning Design* Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa," 2016, <http://repository.unja.ac.id/626/1/Artikel> Jurnal-Blended Learning.pdf.

bahan-bahan pembelajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara *online*.²⁰

Definisi *blended learning* menurut Driscoll merujuk pada empat konsep yang berbeda yaitu:²¹

- 1) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- 3) *Blended learning* juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, Web Based Training, film) dengan pembelajaran tatap muka.
- 4) *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan pekerjaan

b. Komponen *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e-learning* memiliki enam unsur, yaitu :²²

1). Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) adalah pembelajaran yang menjadikan pengajar sebagai sumber belajar utama. Pengajar menyampaikan materi pembelajaran, melakukan tanya jawab, diskusi, memberi bimbingan dan

²⁰ *Ibid*

²¹ Nurliana Nasution, *Buku Model Blended Learning*, (Pekanbaru : Unilak Press, 2019) hlm. 32

²² Wasis D.Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm 152

arahan, memberikan tugas, ujian serta penilaian. Semua itu dilakukan secara sinkron (*synchronous*), artinya semua pembelajar melaksanakan kegiatan belajar pada waktu dan tempat yang sama.

Pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronus dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tetapi tempat berbeda. Pola pembelajaran langsung masih menjadi pola utama yang sering digunakan pengajar dalam mengajar. Pola pembelajaran ini perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2). Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri dalam pembelajaran tatap muka dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan individual lalu berkembang dengan memberikan tugas belajar mandiri menggunakan modul atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Pembelajaran ini bertujuan agar siswa yang berbeda karakteristik kecerdasannya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitasnya dalam belajar. Pengajar memerlukan dua buku teks atau lebih sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mandiri.

3). Pembelajaran Aplikasi

Aplikasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengarahkan pembelajaran untuk menemukan cara penyelesaian masalah dari masalah yang telah ditemukan. Konsep-konsep permasalahan harus disajikan karena peserta didik dianggap belum memiliki kemampuan penyelesaian masalah atau pengetahuan masalah tersebut. Melalui pembelajaran aplikasi berbasis masalah, peserta didik akan secara aktif mendefinisikan masalah,

mencari berbagai alternatif pemecahan, dan melacak konsep, prinsip, serta prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang telah ada.

4). Pembelajaran Tutorial

Program pembelajaran berbasis komputer memerlukan kegiatan tutorial tatap muka. pada pembelajaran tutorial, peserta didik harus aktif menyampaikan masalah yang dihadapi, sedangkan pengajar berperan sebagai tutor yang membimbing. Meskipun aplikasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar, peran pengajar masih diperlukan sebagai tutor dan evakuator kerja peserta didik.

5). Pembelajaran Kolaborasi

Kolaborasi merupakan salah satu ciri penting dari pembelajaran masa depan yang mengedepankan kemampuan individu atau kelompok untuk menghasilkan produk. Produk masa depan adalah yang dihasilkan dari kegiatan kolaborasi sehingga keterampilan kolaborasi harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran *blended learning*. Hal ini tentunya berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimana semua peserta didik belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol pengajar, dalam pembelajaran berbasis *blended*, semua peserta didik bekerja secara mandiri dan berkolaborasi.

6). Pembelajaran Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* berbeda dengan evaluasi pembelajaran tatap muka. Evaluasi pada *blended learning* didasari oleh proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja belajar dari peserta didik berdasarkan portofolio. Dalam penelitiannya perlu melibatkan bukan hanya otoritas pengajar, namun perlu

ada penilaian diri oleh peserta didik, maupun penilaian peserta didik lain.

c. Peran Pengajar dalam *Blended Learning*

Dalam mengelola pembelajaran, pengajar memiliki peran penting dalam pembelajaran *blended*. Pengajar harus selalu memperbaharui pengetahuannya dan mengetahui informasi terkini. Selain memiliki keterampilan mengajar yang baik dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka, pengajar juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer (Mengoperasikan *microsoft office*, menguasai penggunaan multimedia, dan lain-lain) serta keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan beberapa metode pembelajaran tersebut.

Seorang pengajar dapat memulai pembelajaran dengan tatap muka terstruktur, dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis komputer secara daring. Peran pengajar sangat penting dalam hal proses transformasi pengetahuan. Kesuksesan pembelajaran terletak pada peran pengajar yang menguasai kompetensi untuk mengelola pembelajaran berbasis *blended learning*.

d. Pelaksanaan *Blended Learning*

Menurut Husamah, *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan menjadi pembelajar yang aktif dan dapat memahami materi.²³

Dalam pelaksanaannya komposisi *blended* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% persen untuk kegiatan pembelajaran tatap muka (*face to face*)

²³ Nurliana Nasution, *Buku Model Blended Learning*, (Pekanbaru : Unilak Press, 2019) hlm. 30

dan 50% dilakukan pembelajaran secara online. Ada pula yang menggunakan komposisi 75/25 artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online. Dan sebaliknya, pembelajaran dapat dilakukan 25/75 , artinya 25% untuk pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online. Untuk menentukan komposisi tersebut perlu menganalisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik peserta didik, interaksi saat tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran, karakteristik, lokasi peserta didik, kemampuan pengajar dan sumber daya yang tersedia.²⁴

Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran dengan *blended learning*, pendidik harus membuat perencanaan secara jelas. Seperti yang dikatakan Beetham dan Sharp, perancang *e-learning* harus dapat secara jelas mengungkapkan apa yang diharapkan pendidik dan peserta didik serta apa yang bisa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pendidik harus sudah menyiapkan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), karena dalam pembelajaran online peserta didik harus sudah mengetahui sebelumnya bagaimana tahapan proses pembelajaran, apa tugas yang diberikan, apa solusi metodologis yang digunakan untuk mengatur pembelajaran dan jenis konten dan dukungan teknologi tersedia. Ada enam tahapan dalam mengimplementasikan *blended learning* dalam proses pembelajaran agar hasilnya optimal, diantaranya adalah : ²⁵

- 1) Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Pendidik harus memahami dengan bahan ajar yang seperti apa yang relevan diterapkan yang sebagian dilakukan secara *face to face* dan secara *online* atau *web based learning*.

²⁴ Wasis D.Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 147

²⁵ Kadek Cahya, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Denpasar : Swasta Nulus, 2019), hlm 23-24

- 2) Tetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan. Rancangan pembelajaran harus benar-benar dirancang dengan baik dan serius. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan memudahkan sistem pembelajaran *face to face* dan *online*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rancangan pembelajaran adalah (a) bagaimana bahan ajar disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dan mana yang sifatnya memperkaya pengetahuan, (c) bagaimana siswa bisa mengakses pembelajaran tersebut, (d) faktor pendukung yang diperlukan, misalnya *software*, apakah diperlukan kerja, kelompok atau individu saja.
- 3) Tetapkan format *online learning*. Apakah bahan ajar tersedia dalam format PDF, video, juga perlu adanya pemberitahuan *hosting* apa yang dipakai oleh guru, apakah Yahoo, Google, Facebook, atau lainnya.
- 4) Melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan agar mengetahui apakah sistem pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari efektivitas dan efisiensi sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit siswa dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran.
- 5) Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik. Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari guru atau dosen mengenai sistem ini. Mulai dari pengenalan tugas masing-masing komponen pendidikan, cara akses terhadap bahan ajar, dan lain-lain.
- 6) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan (a) *Ease to navigate*, (b) *Content/substance*, (c) *Layout/format/appearance*. (d) *Interest*, (e) *Applicability*, (f) *Cost/effectiveness/value*.

e. Kelebihan *Blended Learning*

Berdasarkan perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, saat ini tidak ada metode pembelajaran tunggal yang ideal untuk semua jenis pembelajaran, karena setiap teknologi memiliki keunggulan masing-masing, komputer mempunyai keunggulan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, yaitu dapat berupa teks, gambar, film, animasi, dan dapat dikonversi dalam berbagai bentuk digital, tetapi mobilitasnya terbatas karena bergantung kepada daya listrik. Namun pada hakikatnya setiap teknologi memiliki kelebihan masing-masing dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kita.

Perlunya metode pembelajaran yang berbeda untuk karakteristik peserta didik yang berbeda. Untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dengan berbagai karakteristik tiap peserta didik, pendekatan melalui *blended learning* adalah yang paling tepat. Metode *blended learning* dapat menangani kebutuhan belajar dengan cara yang paling efisien dan efektif. Kelebihan dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis *blended* bagi lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Memperluas jangkauan pembelajaran.
 - 2) Kemudahan implementasi.
 - 3) Efisiensi biaya
 - 4) Menyesuaikan berbagai kebutuhan peserta didik.
 - 5) Hasil yang optimal.
 - 6) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.
- f. Kelemahan *Blended Learning*

²⁶ Kadek Cahya, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Denpasar : Swasta Nulus, 2019), hlm 151

Menurut Noer, ada beberapa kelemahan *blended learning* sebagai berikut:²⁷

- 1) Media yang diperlukan sangat beragam, sehingga sulit untuk diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak memadai.
- 2) Fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik kemungkinan besar tidak merata seperti akses internet dan komputer. Sementara, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, hal ini tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri secara daring.
- 3) Kemungkinan terdapat kesenjangan dari kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

Sedangkan menurut Kusni menjelaskan bahwa *blended learning* dapat menimbulkan berbagai masalah terutama bagi pengajar, antara lain : ²⁸

- 1) Pengajar harus mempunyai keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*.
- 2) Mempersiapkan referensi digital yang dapat menjadi acuan bagi peserta didik merupakan keharusan bagi pengajar.
- 3) Pengajar perlu menyusun referensi yang sesuai dengan pembelajaran tatap muka.
- 4) Pengajar wajib merencanakan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet untuk mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

²⁷ Muhammad Noer, 2010, *Blended Learning Mengubah Cara Kita Belajar Di Masa Depan*, <http://www.muhammadnoer.com/2010/07/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/>

²⁸ Kusni, M, Implementasi Sistem Pembelajaran Blended Learning pada Mata kuliah AE3121 Getaran Mekanik di Program Aeronotika dan Astonotika, Seminar Tahunan Teknik Mesin, 2010, 70

g. Pendekatan Teknologi Pembelajaran Guna Menganalisis Pembelajaran *Blended Learning*

Menurut Silber, Teknologi pembelajaran adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi, dukungan-pasokan, pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (peserta, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personil) secara sistematis, dengan tujuan memecahkan masalah belajar.

Definisi Teknologi Pembelajaran pada tahun 1994 dan Komponen-komponennya. Berdasarkan definisi pada tahun 1994, Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian proses dan sumber untuk belajar. Komponen definisinya adalah :

1) Teori dan praktek

Teori terdiri dari konsep, bangunan (konstruk), prinsip dan proposisi yang memberi sumbangan terhadap khasanah pengetahuan. Sedangkan praktek merupakan penerapan pengetahuan tersebut dalam memecahkan permasalahan. Praktek juga dapat memberi kontribusi kepada pengetahuan melalui informasi yang didapat dari pengalaman.

2) Desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian

Kawasan desain merupakan sumbangan teoritis terbesar dari teknologi pembelajaran untuk bidang pendidikan yang lebih luas. Demikian pula kawasan pengembangan telah menjadi matang dan memberikan sumbangan terbesar untuk praktek. Sebaliknya, kawasan pemanfaatan secara teoritis maupun praktis masih belum berkembang dengan baik. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan dalam bidang pemanfaatan media keadaannya masih tetap saja kurang mendapatkan perhatian. Sedangkan kawasan pengelolaan selalu ada dalam bidang karena sumber untuk menunjang berlangsungnya tiap

fungsi harus diorganisasikan dan diawasi (dikelola). Kawasan penilaian masih menggantungkan diri pada penelitian dari bidang lain. Sumbangan utama bidang studi ini adalah evaluasi formatif.

3) Proses dan sumber

Proses adalah serangkaian operasi atau kegiatan yang diarahkan pada suatu hasil tertentu. Pengertian proses mencakup tata urutan yang terdiri dari masukan, kegiatan dan keluaran. Sedangkan sumber ialah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan. Sumber belajar tidak terbatas hanya bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, namun juga mencakup tenaga, biaya dan fasilitas. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang untuk belajar yang menampilkan kompetensinya.

4) Untuk keperluan belajar

Menurut Mayer, tujuan teknologi pembelajaran adalah untuk memacu (merangsang) dan memicu (menumbuhkan) belajar. Dalam definisi disebutkan bahwa belajar menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.

Menurut Berlo, menunjukkan bahwa unsur-unsur pada proses belajar dengan proses komunikasi sejalan. Pada komunikasi, pesan diolah dan disalurkan yang kemudian diterima dan diberi makna serta disalurkan kembali sebagai umpan balik (*feedback*) kepada pengirim pesan. Sedangkan pada proses belajar, orang menanggapi, menafsirkan dan merespon terhadap rangsangan dan mengambil pelajaran dari akibat tanggapan tersebut.

Prinsip-prinsip yang dijadikan landasan teknologi pembelajaran :

- 1) Lingkungan kita senantiasa berubah. Perubahan itu ada yang direkayasa, ada yang dapat diperkirakan, namun sebagian besar tidak dapat kita ketahui sebelumnya.
- 2) Jumlah penduduk semakin bertambah, meskipun dengan prosentase yang mengecil. Mereka semua perlu belajar, dan belajar itu berlangsung untuk seumur hidup dan di mana saja, dari mana saja.
- 3) Sumber-sumber semakin terbatas, karena itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Selain itu harus diciptakan sumber baru, dan didayagunakan sumber yang belum terpakai.
- 4) Adalah hak setiap pribadi untuk dapat berkembang semaksimal mungkin, selaras dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan.
- 5) Masyarakat berbudaya teknologi, yaitu bahwa teknologi merupakan bagian yang tertanam dan tumbuh dalam setiap masyarakat dengan kadar yang berbeda.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam teknologi pembelajaran adalah :

- 1) Pendekatan isomeristik, yaitu yang menggabungkan berbagai kajian / bidang keilmuan (psikologi, komunikasi, ekonomi, manajemen, rekayasa teknik, dan lain-lain) ke dalam suatu kebulatan tersendiri.
- 2) Pendekatan sistematik, yaitu dengan cara yang berurutan dan terarah dalam usaha memecahkan persoalan.
- 3) Pendekatan sinergistik, yaitu yang menjamin adanya nilai tambah dari keseluruhan kegiatan dibandingkan dengan bila kegiatan itu dijalankan sendiri-sendiri.
- 4) Pendekatan sistemik, yaitu pengkajian secara menyeluruh atau komprehensif.

3. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Tahfidz Al-Qur'an

Salah satu bagian dari pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Al-Qur'an. Namun pembelajaran Al-Qur'an disini berfokus pada metode tahfidz Al-Qur'an.

H. A. Muhaimin Zen, membagi metode menghafal Al-Qur'an menjadi dua macam, yaitu : Metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yaitu metode tahsin dan tahfidz. Tahsin yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya dan tahfidz menghafalkan materi baru yang belum pernah dihafal.²⁹

Kata 'tahsin' berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja *hassana-yuhassinu-tahsinan* artinya menghiasi atau memperbaiki atau membaguskan, memperindah atau membuat lebih baik dari semula. Tahsin dalam Islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktek tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW,³⁰ Tahsin adalah metode belajar membaca Al-Qur'an.dalam kajian bahasa Arab dikenal fonologi bahasa Arab, yaitu bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya.³¹

Tahsin adalah langkah awal yang harus dimiliki Tahfidz Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu Tahfidz dan Al-Quran *haffadzo-yuhaffidzu-tahfiz* yang mengandung makna menghafalkan atau menjadi hafal. Dengan demikian tahfidz Al- Qur'an dapat berarti menjadikan seseorang

²⁹ H.A. Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an : Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ, 2006) hlm. 22

³⁰ Mu'jam Al Wasith (1:174); Qamus Al-Munir, hlm. 265

³¹ Ahmad Muaffaq N, *Fonologi bahasa Arab*. (Makassar: Alauddin University Press, 2008), hlm.3

hafal Al-Qur'an. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.³²

Tahfidz adalah metode menghafal Al-Qur'an, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab dan penelitian ini lebih pada bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa Arab karena tidak dapat terpisahkan antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab yang merupakan satu pokok ilmu syariat. "Aisyah Arsyad Embas memaparkan bahwa 'Tahfidz Al-Qur'an adalah pendukung utama *Islamic studies*'.³³

Dalam pengertian lain tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang dengan secara langsung (*Bin-Nazhor*). Misalnya, menghafal baris, beberapa kalimat atau potongan ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat dapat dihafal dengan baik, kemudian tambahkan baris atau kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna³⁴

Ada beberapa problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu kebanyakan kaum muslimin Indonesia menganggap bahwa bahasa Arab semata-mata bahasa agama sehingga perkembangannya hanya pada lingkup yang mempelajari pelajaran agama. Hanya lingkungan kecil saja yang menyadari bahwa selain bahasa Agama, bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang melahirkan karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula metode pembelajaran yang tidak efektif, sarana dan prasarana yang tidak menunjang, dan materi yang tidak situasional (tidak

³² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Media, 2011), hlm 10

³³ Aisyah Arsyad Embas, *Rekonstruksi Metodologi Tahfidz Al-Qur'an*. (Cet I; Makassar : Alauddin University Press, 2011) hlm. 73.

³⁴ Orba Manullang, S., Mardani, & Aslan. (2021). Efektivitas Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Milenial Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195-207. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/>

menggambarkan lingkungan alam dan sosial budaya peserta didik).³⁵

Melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an seorang guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang telah terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga mengetahui makna atau kandungan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar tahfidz Al-Qur'an adalah proses belajar mengajar untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an antara pendidik dan siswa menggunakan metode yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan berkualitas tinggi yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dengan tuntutan inilah pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tahsin dan tahfidz. Apalagi dengan kondisi pandemi yang terbatas ini pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

4. *Blended Learning* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Proses belajar mengajar pada pola pembelajaran konvensional, biasanya dilaksanakan di kelas dengan kehadiran guru. Peran guru yang dominan menjadi faktor utama keberhasilan dalam proses belajar. Pada era saat ini, dalam paradigma pembelajaran modern menekankan bahwasanya guru adalah bukan satu-satunya sumber belajar. Guru juga harus bisa menjadi seorang

³⁵ Tim penyusun, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama, (IAIN; Jakarta: Departemen Agama RI, 1974)

³⁶ Orba Manullang, S., Mardani, & Aslan. (2021). Efektivitas Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Milenial Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 4 (2), 195-207. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/>

fasilitator yang dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diraih jika perencanaan dan pengelolaan guru dalam memilih sumber belajar dan media yang tepat sebagai penunjang pembelajaran. Kemampuan peserta didik yang beragam menjadi salah satu faktor dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki keterbatasan untuk menangkap informasi pada proses belajar akan sedikit tertinggal oleh temannya yang mampu menangkap dan merespon pembelajaran dengan cepat. Oleh karena itu peningkatan kualitas dan kuantitas media pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik untuk dapat menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dengan baik.

Salah satu kecakapan abad 21 yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan yaitu kecakapan literasi teknologi informasi. Dalam pengembangan pembelajaran penggunaan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah seharusnya dioptimalkan. Teknologi digunakan sebagai sarana untuk penelitian, pengaturan, evaluasi serta penyampaian informasi. Pada masa kini, internet sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang, baik dari kalangan muda sampai tua. Mengonsumsi internet merupakan hal rutinitas bahkan ketika bangun tidur sampai sebelum tidur. Fenomena yang terjadi masa kini membuat manusia semakin dimudahkan dalam segala hal. Menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan di akhir tahun 2020 terdapat 196,71 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 73,7% dari total penduduk. Dengan hal ini bisa dilihat bahwa penggunaan internet di Indonesia sudah dapat disebut sebagai masyarakat yang melek internet. Sehingga tentunya akan ada dampak yang besar dalam dunia pendidikan.

Menurut Adri, pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber dan sarana pembelajaran, dapat diimplementasikan sebagai berikut :

- a. *Browsing* merupakan istilah yang digunakan dalam internet yang menggambarkan aktifitas pencarian informasi melalui situs web browser.
- b. *Resourcing* adalah menjadikan internet sebagai sumber belajar.
- c. *Searching* merupakan proses pencarian sumber-sumber belajar untuk melengkapi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. *Communicating* merupakan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) atau antara pendidik dan peserta didik menggunakan sosial media, email dll.

Dengan berbagai *platform* yang tersedia para peserta didik akan lebih memiliki kebebasan dalam belajar. Konsep pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi salah satunya adalah *e-learning*. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi multimedia baru dan internet untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memfasilitasi akses ke jaringan yang luas serta mengakomodasi pembelajaran jarak jauh.

Banyak para ahli yang mendefinisikan *e-learning* sesuai sudut pandangannya masing-masing. Karena *e-learning* kepanjangan dari *electronic learning* ada yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi elektronik (radio, televisi, film, komputer, internet, dll).

Menurut Jaya Kumar C. Koran, *e-learning* didefinisikan sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Beberapa pakar yang memberikan definisi tentang *e-learning* yaitu :

- 1) Darin E. Hartley menyatakan bahwa *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.
- 2) Matthew Comerchero dalam *e-learning Concepts and Techniques* mendefinisikan *e-learning* adalah sarana pendidikan yang mencakup motivasi diri sendiri, komunikasi, efisiensi, dan teknologi. Karena ada keterbatasan dalam interaksi sosial, siswa harus menjaga diri mereka tetap termotivasi. *E-learning* efisien karena mengeliminasi jarak dan arus pulang pergi. Jarak dieliminasi karena isi dari *e-learning* didesain dengan media yang dapat diakses dari terminal komputer yang memiliki peralatan yang sesuai dan sarana teknologi lainnya yang dapat mengakses jaringan atau Internet.

Dalam *e-learning* materi pelajaran tidak hanya disediakan secara *online* saja, tetapi juga ditandai dengan adanya suatu sistem (berupa *software*) yang mengatur dan memonitor interaksi antara guru dan siswa, baik bersifat langsung (*synchronous*) atau tertunda (*asynchronous*). *E-learning* dalam dunia pendidikan memberikan manfaat diantaranya :³⁷

- a. Manfaat bagi peserta didik Peserta didik dapat memperoleh fleksibilitas belajar secara lebih optimal serta dapat melakukan komunikasi dengan guru secara lebih intensif.
- b. Manfaat bagi Pendidik
 - 1) Pendidik akan lebih mudah melakukan update bahan-bahan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman.

³⁷ Al-Ihwanah, *Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran PGMI IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. (Jambi: Jurnal CAKRAWALA, Vol. XI, No. 1, Juni 2016.), hlm 79

- 2) Pendidik juga akan memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga bisa dimanfaatkan untuk melakukan penelitian dan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya yang dapat meningkatkan wawasan atau pengetahuannya.
 - 3) Pendidik dapat mengontrol kebiasaan belajar peserta didik.
 - 4) Pendidik lebih mudah dalam melakukan kontrol terhadap peserta didik yang telah mengumpulkan jawaban soal latihan atau yang belum mengumpulkan.
 - 5) Pendidik dapat memeriksa jawaban peserta didik dan dapat menginformasikan hasilnya.
- c. Manfaat bagi Instansi (sekolah)
- 1) Tersedianya bahan ajar atau materi pembelajaran yang telah divalidasi sesuai dengan bidangnya.
 - 2) Ada pengembangan materi pembelajaran sesuai pokok-pokok materi dan tujuan pembelajarannya.
 - 3) Sebagai pedoman praktis implementasi pembelajaran sesuai kondisi dan karakteristik pembelajaran.
 - 4) Memotivasi sikap kerja sama antara pendidik dengan pendidik dan antara pendidik dengan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan terkait pelaksanaan pembelajaran.

Selain manfaat tersebut, *e-learning* juga memiliki sejumlah kelemahan. Adapun kelemahan *e-learning* menurut Bullen dan Beam adalah sebagai berikut :³⁸

- a. *E-learning* terkadang dapat membuat interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi berkurang. Hal ini dapat memicu keterlambatan pembentukan nilai (*value*) dalam proses pembelajaran.

³⁸ Al-Ihwanah, *Implementasi E-Learning Dalam Kegiatan Pembelajaran PGMI IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*. (Jambi: Jurnal CAKRAWALA, Vol. XI, No. 1, Juni 2016.), hlm 80

- b. Cenderung menimbulkan aspek bisnis atau komersil dan mengesampingkan aspek akademik dan aspek-aspek sosial.
- c. Proses pembelajaran cenderung pelatihan bukan pendidikan
- d. Tidak semua tempat ada fasilitas internet
- e. Kurangnya tenaga ahli IT.

5. Asrama

Pendidikan pembiasaan secara masif dapat diperoleh melalui suatu sistem yang disebut dengan *boarding school* dimana terdapat penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting. Akan tetapi *boarding school* di Indonesia seringkali dikemas dalam bentuk pondok pesantren, dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.³⁹

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan pesantren menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menumbuhkan akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat. Salah satu unsur pesantren adalah adanya asrama bagi santri untuk tempat tinggal atau bermukim. Menurut Khalidah, asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam

³⁹ Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)*, (Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18), hlm 11

suatu bangunan atau komplek.⁴⁰ Keberadaan asrama merupakan unsur yang sangat penting bagi lembaga pendidikan Pesantren. Di dalam asrama juga terdapat berbagai fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran agama. Fasilitas tersebut berupa musholla, lapangan, kamar mandi (sarana sanitasi), ranjang, kasur, lemari, tempat makan, dll.

Sebagai suatu sistem, asrama merupakan perpaduan dari berbagai sub sistem yang lain dari unsur-unsur pesantren. Asrama tidak memiliki arti jika tidak terkait dengan sub sistem di luar asrama. Hubungan itu dapat terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada para santri untuk menyampaikan pengajian, mengelola pembelajaran, melaksanakan tugas, membiasakan dengan hal-hal yang baik, memberikan keteladanan, dan pengarahan yang diberikan oleh para asatidz.⁴¹

Pesantren juga memiliki norma yang menjadi acuan bagi para pengelola pesantren/asrama (Pamong dan musyrif) dan para santri (siswa) sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif terhadap proses pembelajaran di asrama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, dalam penulisan skripsi ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Peneliti ingin mendeskripsikan tentang suatu proses pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dalam

⁴⁰ Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)*, (Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18), hlm 13

⁴¹ Djamaluddin Perawironegoro, *Manajemen Asrama di Pesantren*, (Yogyakarta: TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 3, no. 2, November 2019), hlm 135

bentuk studi kasus dan tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.⁴² Dalam memperoleh data penelitian menggunakan beberapa metode meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data primer hasil wawancara narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan informasi penelitian yang valid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu langkah awal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menghimpun berbagai data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.⁴³

Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan, mendapatkan data tentang gambaran umum dan kondisi fisik seputar Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan fenomena serangkaian proses implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan merupakan kegiatan yang penting dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang penulis dengan cara menanyakan langsung kepada narasumber atau informan. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu, Wakil

⁴² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hlm. 137

⁴³ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1996), hlm 76

Direktur bagian Kepesantrenan, Wakil Direktur bagian Kurikulum musyrif atau guru pengampu di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan peserta didik atau santri. Penulis membuat dan menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen untuk *interview* kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang fenomena serangkaian proses implementasi *blended learning*, kelebihan dan kekurangan serta faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

c. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pendokumentasian digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum yang meliputi keadaan peserta didik, keadaan guru, keadaan asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, serta tambahan data yang berupa gambar yang mendukung proses implementasi *blended learning*, dan wawancara yang dapat dilihat dalam lampiran dokumen.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu, sumber utama yang memiliki peran paling penting untuk dimintai keterangan tentang penelitian. Subjek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Wakil Direktur Bidang dan Kepesantrenan Wakil Direktur Bidang Kurikulum sebagai pimpinan yang mengelola, menggerakkan, mengarahkan, dan memberi motivasi dalam ruang lingkup pendidikan untuk mencapai tujuan bersama khususnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Guru pengampu atau Musyrif sebagai pelaksana dalam menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di asrama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Peserta didik atau santri kelas 2 Tsanawiyah sebagai penerima materi pembelajaran dikarenakan mereka sudah melewati masa adaptasi pada kelas 1 Tsanawiyah sehingga memiliki kesadaran untuk lebih fokus dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

5. Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu, deskriptif kualitatif. Analisis isi data digunakan untuk mengolah data hasil observasi dan wawancara yang kemudian diidentifikasi dengan melakukan pemeriksaan secara detail dan diolah lebih lanjut. Penelitian akan diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan memeriksa kembali instrumen penelitian melalui hasil observasi di lapangan, wawancara kepada guru, peserta didik, serta kepala yayasan, dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Proses analisis data yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Reduksi data dilakukan dengan proses berpikir kritis, menggunakan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Reduksi data sebagai kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan

pada hal-hal yang penting demi menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu, hingga mengorganisasi data.

- b. Penyajian data sebagai alur penting yang kedua dengan melihat penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu penyajian data dengan menceritakan kembali tentang pelaksanaan penelitian supaya tersusun dan terorganisir dengan baik. Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang telah direduksi untuk dilakukan penarikan kesimpulan dengan pengambilan tindakan demi memudahkan perencanaan kerja selanjutnya. Data disajikan berupa gambaran keseluruhan informasi yang telah diperoleh dari lapangan.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai kegiatan analisis data pada tahap terakhir yaitu, meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenaran dan kecocokannya dengan menggunakan bahasa sederhana, dan mudah dimengerti (komunikatif).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, tengah dan akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman surat pernyataan yang dibuat penulis, halaman surat persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, motto, kemudian halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan berbagai daftar tabel maupun lampiran jika ada. Bagian tengah berisi pendahuluan dan bab-bab yang membentuk satu kesatuan hingga penutup. Penulis membagi dalam empat bab. Setiap bab membahas pokok-pokok bab yang bersangkutan.

BAB I, berisi pendahuluan sebagai pengantar menuju pembahasan skripsi lebih lanjut. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, dalam penelitian ini berisi gambaran umum tentang Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada letak geografis, sejarah singkat, visi, misi, identitas sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana dan pembelajaran pada masa darurat dengan menggunakan *blended learning*.

BAB III, berisi hasil penelitian mengenai Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, kelebihan dan kekurangan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, faktor penghambat dan faktor pendukung *blended learning* pembelajaran Al-Qur'an, sesuai dengan literatur-literatur yang menjadi sumber penelitian. Dalam bab ini akan disajikan sejumlah data yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya, dari data tersebut dilakukan analisis data sesuai program yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini dan berbagai masukan sekaligus sebagai penutup dan bab terakhir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melaksanakan penelitian di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dari penelitian yang telah terlaksana, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz di *blended learning* yang telah dilaksanakan ini sudah memenuhi semua unsur atau komponennya, yang terdiri dari: 1) pembelajaran tatap muka; 2) *online learning*; dan 3) belajar mandiri. Pembelajaran tahsin dan tahfidz secara *blended* di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari melalui beberapa tahapan sebagai berikut : Mulai dari tahap perencanaan yaitu adanya proses analisa materi, menentukan media, menyiapkan sumber belajar dan mengatur jadwal bagi santri *offline* maupun santri *online*, kemudian dalam pembelajarannya musyrif mengawali dengan meminta para santri di asrama maupun di rumah untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran tahfidz dan musyrif menyiapkan sumber belajar untuk pembelajaran tahsin, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang meliputi penjelasan musyrif, penugasan dan penilaian, proses yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan *blended learning* pada pembelajaran tahsin dan tahfidz memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan sudah melalui proses triangulasi. Artinya dari semua sumber yang memiliki sudut pandang berbeda namun terdapat kesamaan pendapat sehingga kebenaran informasi bisa dikatakan valid. Dengan kelebihan ini diharapkan program yang telah dilaksanakan tetap dijalankan dengan konsisten atau istiqomah, meskipun masih ditemukan

banyak kekurangan serta kendala-kendala saat pembelajaran dan pada akhirnya program akan terus berganti menyesuaikan perkembangan zaman. Namun hal-hal baik atau kelebihan-kelebihan ini dapat diterapkan dalam setiap proses pendidikan. Kelebihan dapat menjadi kekuatan bagi sekolah untuk terus meningkatkan dan berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Kemudian kekurangan sebuah program akan menjadi evaluasi bersama. Dari kekurangan sebuah program diharapkan semua pihak bekerja sama mencari solusi dan inovasi-inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal dan efektif. Karena semua siswa harus mendapatkan kesempatan dan hak belajar yang sama.

3. Saat proses pelaksanaan pasti terjadi kendala atau faktor yang menghambat pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz. Madrasah dan asrama harus siap memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Jika kendala sudah ditemukan sudah seharusnya evaluasi dan perbaikan harus segera dilakukan. Terutama pamong dan musyrif sebagai pelaksana *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz harus lebih siap untuk membina dan mendampingi saat pembelajaran mengingat kondisi yang dialami berbeda dengan sebelumnya.

B. Saran

1. *Blended learning* dalam pembelajaran tahfidz secara ini harus dimodifikasi dan diperbaharui agar dapat maksimal dalam pelaksanaannya di lapangan. Kemudian untuk santri *online* dan *offline* bisa diupayakan mendapatkan hak yang sama dalam belajar. Semua pihak baik dari madrasah, pamong, musyrif, santri, dan orang tua tentunya harus saling membantu bekerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz, sehingga motivasi siswa untuk belajar akan timbul serta lebih serius dalam belajar.
2. Semua pihak diharapkan bisa berkomunikasi dengan baik untuk mendukung mensukseskan pelaksanaan *blended learning* dalam

pembelajaran tahfidz, mengingat di era teknologi rawan adanya hoax ataupun disinformasi dan mungkin kesalahpahaman juga bisa terjadi yang dapat memicu dan menimbulkan hal-hal yang diinginkan.

3. Pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran tahfidz memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Dengan kelebihan ini diharapkan program yang telah dilaksanakan tetap dijalankan dengan konsisten atau istiqomah, meskipun masih ditemukan banyak kekurangan serta kendala-kendala saat pembelajaran dan pada akhirnya program akan terus berganti menyesuaikan perkembangan zaman namun hal-hal baik atau kelebihan-kelebihan ini dapat diterapkan dalam setiap proses pendidikan. Kemudian kekurangan sebuah program akan menjadi evaluasi bersama. Dari kekurangan sebuah program diharapkan semua pihak bekerja sama mencari solusi dan inovasi-inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal dan efektif. Karena semua siswa harus mendapatkan kesempatan dan hak belajar yang sama.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Abu Dzar Al-Ghiffari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. "ini dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha yang terbaik. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan di masa depan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Hanya kepada Allah SWT kita memohon pertolongan dan berserah diri. Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muaffaq N, Fonologi bahasa Arab, Makassar : Alauddin University Press, 2008.
- Aisyah Arsyad Embas,.Rekonstruksi Metodologi Tahfidz Al-Qur'an, Cet I; Makassar : Alauddin University Press, 2011.
- Ali Mufron, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2019.
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : PT.Grafindo Persada, 1996.
- E. Mulyasa dan Dadang Iskandar, dkk, Revolusi dan Inovasi Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Husamah, Pembelajaran Bauran (Teori Blended Learning), Malang: Prestasi Pustaka, 2014.
- John S.Brubacher, Modern Philosophies of Education. (New Delhi: Tata Mc.Grow Hill. Publishing Company,Ltd., Fourth Edition, 1981.
- John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan, terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Kadek Cahya, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Denpasar : Swasta Nulus, 2019.
- Kuntarto & dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa," 2016, [http://repository.unja.ac.id/626/1/Artikel Jurnal- Blended Learning.pdf](http://repository.unja.ac.id/626/1/Artikel%20Jurnal-Blended%20Learning.pdf).

Lukman Hakim, Terapi Qur'ani untuk Kesembuhan dan Rezeki Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan, Jakarta: Link Consulting, 2012.

Mu'jam Al Wasith (1:174); Qamus Al-Munir

Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an, Solo : Tinta Media, 2011.

Nurliana Nasution,dkk, *Buku Model Blended Learning*, Pekanbaru : Unilak Press, 2019.

Orba Manullang, S., Mardani, & Aslan. (2021). Efektivitas Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Milenial Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 195-207. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/>

Suparta, Pengantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI, Jakarta : Rajawali, 2016.

Tim penyusun, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama, (IAIN; Jakarta: Departemen Agama RI, 1974)

W. Charkes R Graham Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, Blended Learning Research Perspective, New York: Routledge, 2014.

Wahyu Dewi Pratiwi, Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. (Boyolali: Jurnal Edukasi Nonformal, Vol.2 No.1 2021), hlm 148.

Walib Abdullah, "Model Blended Learning Dalam Meningkatkan," Fikrotuna, no. 1, 2018.

Wasis D. Dwiyojo, Pembelajaran Berbasis Blended Learning. (Depok: Rajawali Press, 2018)

Wasis D. Dwiyojo, Pembelajaran Visioner, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)